

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan memainkan peran yang signifikan dalam perencanaan bisnis di masa depan. Perusahaan menyusun laporan keuangan tahunan sebagai sarana untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dari kegiatan usahanya. Pencapaian laba yang tinggi sering kali menjadi indikator bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang positif. Oleh karena itu, penyajian informasi yang akurat dalam laporan keuangan menjadi sangat penting agar tidak menyesatkan para pengguna dalam membuat keputusan. Laporan keuangan yang berkualitas cenderung meningkatkan daya tarik dan kepercayaan investor dalam menyalurkan sumber daya, seperti modal investasi. Dengan demikian, penyampaian data yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi sangat diperlukan guna menghindari kesalahan interpretasi atas informasi keuangan yang disajikan.

Minat terhadap isu integritas laporan keuangan timbul akibat meningkatnya temuan terkait penyimpangan dalam pelaporan keuangan perusahaan, termasuk pada perusahaan besar yang telah lama beroperasi di Indonesia. Pada dasarnya, laporan keuangan diharapkan dapat menyajikan kondisi keuangan perusahaan secara jujur dan transparan. Namun, dalam kenyataannya, masih terdapat perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan demi kepentingan tertentu. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap efektivitas tata kelola

perusahaan serta keandalan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut (Novyarni et al., 2022), integritas laporan keuangan dipengaruhi oleh tingkat konservatisme. Konservatisme mencerminkan sikap kehati-hatian dalam menghadapi risiko serta kesiapan untuk mengorbankan sesuatu guna meminimalkan potensi kerugian. Watts (2003) dalam buku konservatisme (Savitri, 2016) memilah konservatisme menjadi 3 pengukuran, yaitu pertama adalah *Earning/Stock Return Relation Measure*, yaitu berusaha untuk mencerminkan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Basu (1997) mengatakan bahwa konservatisme mengakibatkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Kedua adalah *Earning/Accrual Measures*, yaitu Givoly dan Hyan memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun.

Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Dan terakhir adalah *Net Asset Measure*, yaitu proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengartikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memainkan peran penting dalam perekonomian negara. Namun, antara tahun 2021 hingga 2023, sejumlah perusahaan di sektor ini menghadapi masalah terkait keandalan laporan keuangan. Contohnya, ada indikasi bahwa beberapa perusahaan terlibat dalam praktik manajemen laba yang dapat mengurangi kualitas informasi keuangan yang disajikan. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran tentang sejauh mana laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Kasus manipulasi laporan keuangan yang sering terjadi menunjukkan bahwa laporan keuangan sering kali memiliki integritas rendah, sehingga tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Contohnya adalah kasus yang melibatkan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Perusahaan ini didirikan pada 26 Januari 1990 dan menjalankan kegiatan usahanya di bidang perdagangan, industri, dan ketenagalistrikan. Pada tahun 2017, dua entitas anak perusahaan, yaitu PT Indo Beras Unggul dan PT Jati Sari Rezeki, diduga terlibat dalam tindakan kecurangan terkait penjualan beras, dengan memproduksi beras yang tidak sesuai dengan informasi pada label. Peristiwa ini pertama kali mencuat pada 20 Juli 2017 dan berdampak besar terhadap perusahaan, di mana harga saham AISA mengalami penurunan tajam (Christian & Jullystella, 2021).

Sebagai respons terhadap situasi tersebut, pihak manajemen saat itu berupaya memperbaiki citra perusahaan melalui penyajian laporan keuangan tahun 2017 yang tampak lebih baik. Kemudian, pada Desember 2018, manajemen baru perusahaan menunjuk Ernst & Young (E&Y) untuk melakukan review atas laporan

keuangan tahun 2017, yang sebelumnya telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Aryanto Amir Jusuf dan Mawar. Hasil penelaahan menunjukkan adanya penggelembungan dana sekitar Rp5 triliun pada pos piutang usaha, persediaan, dan aset tetap dalam laporan keuangan tahun 2017. Selain itu, ditemukan juga adanya aliran dana kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen lama, melalui mekanisme yang tidak transparan. Menanggapi hal tersebut, pada Oktober 2018, komisaris perusahaan mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPS LB), di mana para pemegang saham yang hadir sepakat untuk membentuk struktur manajemen yang baru (Christian & Jullystella, 2021).

Selanjutnya adalah kasus PT Indofarma Tbk (INAF), salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di sektor farmasi, tersandung kasus pelanggaran akuntansi yang mencuat pada tahun 2023. Skandal ini melibatkan manipulasi laporan keuangan yang berdampak besar terhadap reputasi perusahaan, kepercayaan investor, serta stabilitas pasar modal di Indonesia. Kasus ini terungkap setelah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) melakukan audit investigatif terhadap PT Indofarma Tbk beserta anak perusahaannya untuk periode 2020-2023. Hasil audit mengungkap adanya manipulasi laporan keuangan yang berpotensi menyebabkan kerugian negara hingga RP 371,8 miliar. Temuan tersebut mencakup inflasi nilai persediaan, rekayasa transaksi, serta pencatatan fiktif yang menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya (Zhafarina, 2025).

Beberapa teknik yang digunakan dalam manipulasi laporan keuangan meliputi: penggelembungan persediaan, perusahaan mencatatkan nilai persediaan lebih tinggi dari jumlah sebenarnya, sehingga aset tampak lebih besar dan laba meningkat secara tidak wajar; rekayasa transaksi, pencatatan transaksi penjualan yang tidak terjadi atau belum terealisasi guna meningkatkan pendapatan dalam laporan keuangan; pencatatan fiktif, mencatat pendapatan atau aset yang tidak nyata, sehingga kinerja keuangan terlihat lebih baik dari kenyataan.

Kasus ini menimbulkan berbagai konsekuensi, diantaranya: potensi kerugian negara hingga Rp 371,83 miliar, melemahkan kepercayaan investor terhadap PT Indofarma Tbk dan pasar modal Indonesia secara keseluruhan, sejumlah eksekutif perusahaan termasuk mantan direktur utama ditetapkan sebagai tersangka atas dugaan manipulasi laporan keuangan, dan penurunan laba serta potensi kehilangan pangsa pasar. Dari sudut pandang manajemen, beberapa faktor yang berkontribusi terhadap skandal ini meliputi kegagalan pengawasan internal, tekanan untuk menampilkan kinerja positif, kepemimpinan yang tidak berintegritas, kurangnya regulasi dan penegakan hukum (Zhafarina, 2025).

Terakhir adalah kasus PT Delta, salah satu perusahaan manufaktur ternama di Indonesia, tersandung skandal kejahatan akuntansi yang mencuat pada tahun 2024. Skandal ini mengungkap adanya praktik manipulasi laporan keuangan oleh manajemen perusahaan untuk menyembunyikan kerugian operasional yang sebenarnya cukup besar. Bentuk kecurangan yang dilakukan mencakup penggelembungan pendapatan (overstatement), penundaan pengakuan biaya operasional, serta manipulasi terhadap nilai aset perusahaan. Tujuan utama dari

tindakan ini adalah untuk menampilkan kondisi keuangan perusahaan seolah-olah lebih baik dari kenyataan, demi menjaga reputasi di mata publik dan investor serta menghindari dampak negatif terhadap harga saham (Fitrianingsih, 2024).

Manipulasi ini berlangsung selama beberapa tahun sebelum akhirnya terungkap, menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal dan mekanisme pengawasan perusahaan. Hal ini memberikan ruang bagi pihak manajemen untuk memanipulasi data keuangan tanpa segera terdeteksi. Motivasi di balik praktik kecurangan ini diduga berkaitan dengan tekanan pencapaian target keuangan yang tinggi, keinginan untuk mempertahankan posisi manajerial atau mendapatkan bonus eksekutif, serta upaya menghindari penurunan kepercayaan pasar. Informasi keuangan yang telah dimanipulasi ini ditujukan kepada para pemangku kepentingan, terutama investor dan analis, dengan maksud menyesatkan mereka mengenai kinerja aktual perusahaan. Kasus ini menyoroti pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan sistem pengawasan internal yang efektif guna mencegah terulangnya praktik serupa di masa mendatang (Fitrianingsih, 2024).

Fenomena di atas terkait erat dengan integritas laporan keuangan, karena dalam ketiga kasus, laporan keuangannya tidak mencerminkan integritas yang seharusnya. Kasus-kasus ini menunjukkan adanya skandal manipulasi keuangan, yang mencerminkan kegagalan integritas laporan keuangan dalam memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan. Kasus yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa manipulasi informasi akuntansi terjadi akibat kegagalan manajemen dalam menyajikan laporan keuangan yang berintegritas

untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan. Kasus ini memberikan beberapa pembelajaran penting diantaranya: perusahaan perlu memperkuat sistem pengendalian internal guna mencegah dan mendeteksi manipulasi keuangan, perusahaan harus menanamkan nilai etika dan integritas dalam budaya organisasi guna mencegah tindakan tidak etis dari manajemen, meningkatkan keterbukaan dalam pelaporan keuangan serta memastikan manajemen bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan, regulator harus menerapkan sanksi tegas terhadap pelanggaran agar kasus serupa tidak terulang di masa depan.

Dalam dunia bisnis, laporan keuangan memiliki peran penting sebagai sumber informasi utama bagi para pemangku kepentingan dalam menilai kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang berintegritas, terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi antara lain *Corporate Social Responsibility* (CSR), kepemilikan manajerial, komite audit, dewan direksi, dan *Leverage*. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi integritas laporan keuangan.

Faktor pertama, yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), adalah bentuk komitmen perusahaan dalam mengelola dampak yang timbul dari aktivitas bisnisnya terhadap masyarakat dan lingkungan. CSR tidak hanya berkisar pada kegiatan sosial seperti donasi atau bantuan, melainkan merupakan strategi bisnis jangka panjang yang berfokus pada etika dan keberlanjutan. Perusahaan yang menerapkan prinsip CSR akan memperhatikan hak dan kesejahteraan karyawan, menjaga kelestarian lingkungan, serta memperhatikan kebutuhan masyarakat sekitar. Pendekatan ini selaras dengan konsep *triple bottom line*, yang mencakup

tiga elemen penting: keuntungan (*profit*), manusia (*people*), dan lingkungan (*planet*). Dalam praktiknya, CSR juga menjadi wujud partisipasi aktif perusahaan dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional melalui aktivitas yang bertanggung jawab. Keberadaan CSR sangat penting dalam membentuk citra perusahaan yang positif dan membangun reputasi baik di mata investor maupun masyarakat. Selain itu, pelaksanaan CSR dapat meningkatkan hubungan harmonis dengan berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) serta menumbuhkan loyalitas dari konsumen. Konsistensi dalam melaksanakan CSR mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap keseimbangan antara pencapaian bisnis dan tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, CSR menjadi bagian yang tak terpisahkan dari strategi bisnis berkelanjutan yang mementingkan masa depan bersama.. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugraheni (2021), menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Selanjutnya adalah faktor kepemilikan manajerial, merujuk pada situasi di mana pihak manajemen atau manajer memiliki sebagian saham perusahaan yang mereka pimpin. Kepemilikan ini menciptakan hubungan yang erat antara tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Ketika manajemen memiliki porsi saham yang lebih besar, dorongan mereka untuk meningkatkan kinerja perusahaan cenderung meningkat pula. Hal ini terjadi karena mereka akan memperoleh keuntungan langsung dari kenaikan nilai perusahaan. Selain itu, kepemilikan manajerial dipercaya mampu meminimalkan konflik keagenan, yaitu konflik antara manajer dan pemilik akibat perbedaan kepentingan.

Menurut teori keagenan, konflik ini timbul saat manajer tidak bertindak sepenuhnya demi kepentingan pemegang saham. Dengan terlibatnya manajemen sebagai pemilik saham, diharapkan keputusan yang diambil akan lebih bertanggung jawab dan selaras dengan tujuan perusahaan. Kepemilikan manajerial juga bisa mencerminkan efektivitas sistem tata kelola perusahaan atau *good corporate governance*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suzan & Wulan (2022), diketahui bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Komite audit merupakan suatu komite independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan utama untuk mendukung pengawasan terhadap pelaporan keuangan, sistem pengendalian internal, audit eksternal, serta kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Peran komite ini sangat vital dalam menjamin bahwa laporan keuangan perusahaan disajikan secara jujur, transparan, dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Tugas penting dari komite ini adalah menelaah dan menilai laporan keuangan sebelum dipublikasikan kepada pihak eksternal. Selain itu, mereka juga mengawasi jalannya audit oleh auditor eksternal serta menilai kinerja dari auditor tersebut. Komite audit turut memantau efektivitas pengendalian internal perusahaan guna mencegah dan mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan. Dalam kerangka *good corporate governance*, komite audit memainkan peran sebagai pengawas yang menjamin adanya integritas serta akuntabilitas dalam operasional perusahaan. Keberadaan komite ini dapat meningkatkan kepercayaan dari para investor maupun stakeholders terhadap mutu informasi keuangan perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

Sembiring et al (2022), menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Dewan direksi merupakan entitas manajerial tertinggi dalam suatu perusahaan yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola serta menetapkan keputusan strategis perusahaan. Fungsi utamanya adalah menyelenggarakan kegiatan operasional perusahaan dengan mengacu pada visi, misi, dan tujuan yang telah dirancang. Selain itu, mereka juga memiliki tanggung jawab dalam menyusun kebijakan strategis, menetapkan rencana anggaran, dan menjamin kelangsungan operasional perusahaan. Komposisi dewan direksi umumnya mencakup direktur utama (CEO) serta direktur-direktur lain yang membidangi sektor tertentu seperti keuangan, pemasaran, dan produksi. Dalam pelaksanaannya, dewan direksi harus menjunjung tinggi prinsip profesionalisme, akuntabilitas, dan transparansi demi kepentingan perusahaan serta pemegang saham. Mereka juga memegang peran penting dalam penyusunan laporan keuangan yang harus disesuaikan dengan standar akuntansi yang berlaku. Kemampuan dalam membuat keputusan yang tepat sangat dibutuhkan, terutama saat perusahaan dihadapkan pada tantangan atau situasi kritis. Dengan demikian, dewan direksi memiliki peran strategis dalam mengarahkan jalannya perusahaan menuju kesuksesan jangka panjang. Penelitian terkait dampak dewan direksi terhadap integritas laporan keuangan telah dilakukan oleh Suhayati & Rahmatillah (2022), yang menemukan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor lain yang memengaruhi integritas laporan keuangan adalah *Leverage*.

Leverage merupakan ukuran rasio yang mencerminkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan pinjaman atau utang dalam mendanai aset maupun aktivitas operasionalnya. Konsep ini menilai ketergantungan perusahaan terhadap sumber dana eksternal dibandingkan modal internal. Ketika *Leverage* perusahaan tinggi, maka beban risiko finansial pun meningkat karena kewajiban membayar utang beserta bunganya menjadi lebih besar. Meskipun demikian, *Leverage* dapat pula dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan laba, khususnya jika dana pinjaman diinvestasikan pada kegiatan yang menghasilkan imbal hasil melebihi biaya pinjaman tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Suzan & Wulan (2022) mengungkapkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, karena peningkatan *Leverage* dalam perusahaan cenderung memperkuat keandalan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa terdapat keterbatasan dan kesenjangan penelitian. Salah satu gap yang diidentifikasi adalah belum adanya penelitian yang secara simultan menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility*, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan direksi, dan *Leverage* terhadap integritas laporan keuangan, khususnya di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada sektor manufaktur karena sektor ini memiliki peran signifikan dalam perekonomian suatu negara. Perusahaan manufaktur berperan dalam menciptakan nilai tambah, membuka peluang kerja, serta mendukung pertumbuhan ekonomi melalui proses produksi dan distribusi barang.

Namun, industri manufaktur juga menghadapi berbagai tantangan, seperti ketidakstabilan biaya produksi, persaingan yang intens, dan risiko dalam pengelolaan keuangan. Oleh sebab itu, penerapan tata kelola perusahaan yang baik menjadi hal yang krusial guna memastikan keberlanjutan operasional dan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan.

Dengan mempertimbangkan uraian dalam latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Dewan Direksi, dan *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, penelitian ini mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya manipulasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang menyebabkan rendahnya integritas laporan keuangan dan menurunnya kepercayaan investor serta pemangku kepentingan.
2. Kurangnya transparansi dan akurasi dalam pelaporan keuangan, yang mengakibatkan informasi yang disajikan tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.
3. Faktor internal perusahaan, seperti *Corporate Social Responsibility* (CSR), kepemilikan manajerial, komite audit, dewan direksi, dan *Leverage* yang diduga memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, namun belum banyak diteliti secara simultan dalam sektor manufaktur di Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disampaikan, penelitian ini membatasi ruang lingkupnya untuk memastikan hasil yang lebih terarah pada isu utama. Fokus penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility*, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan direksi, dan *Leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan?
4. Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan?
5. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan?
6. Apakah *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Dewan Direksi dan *Leverage* berpengaruh secara simultan terhadap Integritas Laporan Keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris, apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.
2. Untuk memperoleh bukti empiris, apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.
3. Untuk memperoleh bukti empiris, apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.
4. Untuk memperoleh bukti empiris, apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.
5. Untuk memperoleh bukti empiris, apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.
6. Untuk memperoleh bukti empiris, apakah *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Dewan Direksi dan *Leverage* berpengaruh secara simultan terhadap Integritas Laporan Keuangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang berkepentingan, seperti peneliti, institusi dan objek penelitian, baik dari sisi teori maupun penerapan praktis.

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi integritas laporan keuangan pada perusahaan

manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dengan meneliti pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Dewan Direksi, dan *Leverage*, peneliti dapat memahami peran masing-masing dalam menjaga transparansi keuangan.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji peran tata kelola perusahaan dan kebijakan perusahaan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi perusahaan, terutama perusahaan manufaktur, dalam upaya meningkatkan integritas laporan keuangan melalui penerapan tata kelola perusahaan yang efektif dan pengelolaan *Leverage* yang optimal. Bagi pihak manajemen, penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merumuskan keputusan strategis terkait pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR), pengaturan kepemilikan manajerial, pembentukan komite audit yang independen, serta penguatan peran dewan direksi guna menjaga transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Selain itu, bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengevaluasi integritas laporan keuangan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.